

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

1. Pengertian CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Daniel Stufflebeam, bersama timnya dari Ohio State University, mengembangkan sebuah model evaluasi pada tahun 1967. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) ini awalnya diciptakan untuk mengevaluasi ESEA (*Elementary and Secondary Education Act*). Seiring berjalannya waktu, model ini terus digunakan dalam mengevaluasi suatu program dalam institusi maupun kurikulum dan pembelajaran¹. Selain itu, *CIPP Model for Evaluation* adalah kerangka kerja komprehensif untuk melakukan dan melaporkan evaluasi². Dengan kata lain, mode evaluasi ini mampu menganalisis dan memaparkan hasil evaluasi secara mendalam dan menyeluruh.

2. Karakteristik model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Karakteristik dari model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) lebih banyak digunakan oleh para evaluator dalam pelaksanaan, dan dianggap lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya³. Empat jenis evaluasi ini adalah tahapan penting yang menjadi keunikan atau karakteristik model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pada tiap tahapan evaluasi berkaitan dengan perangkat yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah pembelajaran di dalam kurikulum. 1) Evaluasi konteks akan mengevaluasi apakah kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi; 2) Evaluasi input akan mengevaluasi sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, seperti buku teks dan perangkat lunak; 3) Evaluasi proses akan mengevaluasi bagaimana pembelajaran diimplementasikan, termasuk metode pengajaran dan pembelajaran yang

¹Daniel L. Stufflebeam, *The Cipp Model For Evaluation*. Dalam D. Stufflebeam, C. Madam, & T. Kellaghan, *Evaluation Models* (Jumlah Hlm. 279-317), (Boston: Kluwer Academic Publishers, 2000), 278.

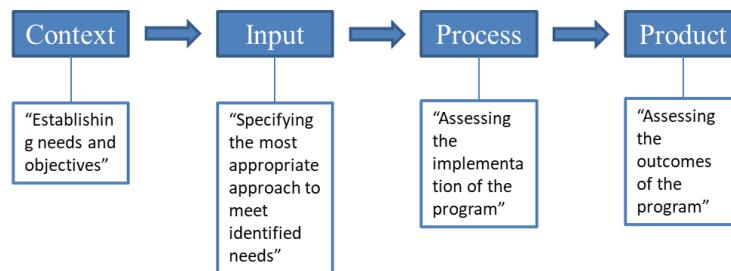
²Ibid., 279.

³Syahrir, "Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 1, (2022), 508. Lihat di <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

digunakan; 4) Evaluasi produk akan mengevaluasi hasil dari pembelajaran dari sebuah kurikulum, seperti kemampuan siswa dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran⁴. Maka, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai keseluruhan aspek kurikulum, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir pembelajaran.

3. Tahapan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Berikut ini adalah tahapan-tahapan evaluasi pembelajaran dalam sebuah kurikulum dengan teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menurut Stufflebeam⁵:



Gambar 1

Alur Tahapan Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

a. *Context*:

Evaluasi konteks akan mengevaluasi apakah kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi, serta apakah kurikulum tersebut sesuai dengan standar dan persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga akreditasi. Evaluasi konteks juga akan mengevaluasi kebutuhan siswa dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Artinya, evaluasi konteks memastikan bahwa kurikulum tidak hanya memenuhi standar eksternal tetapi juga relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan dalam proses pembelajaran.

b. *Input*:

⁴Daniel L. Stufflebeam, *The Cipp Model For Evaluation*. Dalam D. Stufflebeam, C. Madam, & T. Kellaghan, *Evaluation Models*, 288.

⁵*Ibid.*, 288.

Untuk evaluasi input, evaluators akan mengevaluasi sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, seperti buku teks, perangkat lunak, dan sumber daya manusia. Evaluasi input juga akan mengevaluasi apakah sumber daya tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan apakah sumber daya tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, evaluasi input memastikan bahwa semua sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran memadai dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. *Process:*

Untuk evaluasi proses, evaluators akan mengevaluasi bagaimana pembelajaran diimplementasikan, termasuk metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan. Evaluasi proses juga akan mengevaluasi apakah pembelajaran diimplementasikan dengan konsisten dan efektif di seluruh kelas dan apakah metode pengajaran dan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya, evaluasi proses memastikan bahwa metode pengajaran dan pembelajaran yang diterapkan benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di seluruh kelas.

d. *Product:*

Untuk evaluasi produk, evaluators akan mengidentifikasi hasil yang dimaksudkan dan tidak dimaksudkan untuk membantu menjaga proses tetap berjalan dan menentukan efektivitas. Evaluasi produk juga akan mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah siswa telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. Artinya, evaluasi produk tidak hanya menilai pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi dampak yang tidak terduga untuk memastikan kualitas dan efektivitas keseluruhan proses pembelajaran.

B. Kurikulum Merdeka

1. Konsep

Konsep Kurikulum Merdeka adalah dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode materi, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah yang tertarik untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka harus mempelajari materi yang disiapkan oleh *Kemendikbudristek* mengenai konsep Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memiliki penyusunan yang dimulai dari tahun pertama kelas 1 dan 4, tahun dua kelas 2 dan 5, serta tahun ke tiga 3 dan 6. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam eksplorasi pembelajaran, dengan fokus pada pendekatan diferensiasi dan pengembangan kompetensi peserta didik.

a. Penyusunan bertahap

Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan 4 pada tahun pertama, kelas 2 dan 5 pada tahun kedua, serta kelas 3 dan 6 pada tahun ketiga. Pendekatan bertahap ini memungkinkan adaptasi yang lebih baik dan evaluasi berkelanjutan. Implementasi bertahap ini memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum secara lebih efektif, dan menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan implementasi serentak⁶. Maka, implementasi bertahap Kurikulum Merdeka memastikan kesiapan yang lebih baik dan adaptasi yang lebih lancar bagi sekolah dan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

b. Kebebasan dalam eksplorasi pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai metode dan sumber belajar. Ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Kebebasan ini mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan

⁶Elsa Wahyuni, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah", *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar* ISSN: 2809-4751 Vol. 1, No. 2, (2023), 52-58. Lihat di <file:///C:/Users/acer/Downloads/35-118-1-PB.pdf>, diakses pada tanggal 20 Juni 2024.

peserta didik, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa⁷. Maka, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Pendekatan diferensiasi dan pengembangan kompetensi

Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan diferensiasi, yang mengakui keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik⁸. Selain itu, pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka membantu guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, dan dapat memberikan peningkatan signifikan dalam pencapaian akademik dan non-akademik siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi⁹. Pengembangan kompetensi ini mempersiapkan siswa lebih baik untuk menghadapi tantangan masa depan, mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran. Meningkatkan *engagement* siswa dan efektivitas pembelajaran¹⁰. Artinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik dan non-akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di era digital dan tantangan masa depan.

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada kompetensi. Implementasi bertahap, kebebasan eksplorasi, dan fokus

⁷Andhika Wahyudiono, "Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0", *Education Journal: Journal Education Research and Development* p-ISSN: 2548-9291 e-ISSN: 2548-9399 Volume 7, Nomor 2, (2023), 124. Lihat di <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>, diakses pada tanggal 20 juni 2024.

⁸Umi Nahdhiah dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy", *Jurnal UPI*, -p-ISSN 1829-675 & e-ISSN 2798-1363 Volume 21 No 1, (2024), 349-360. Lihat di <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.6506>, diakses pada tanggal 20 juni 2024.

⁹Lisa Maulidia dkk, "Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin", *Jurnal Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*, (2023), 127. Lihat di <file:///C:/Users/acer/Downloads/2609-Article%20Text-10101-1-10-20230412.pdf>, diakses pada tanggal 20 juni 2024.

¹⁰Kemdikbud, "Teknologi dalam Transformasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka". Lihat di <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/teknologi-dalam-transformasi-pembelajaran-kurikulum-merdeka>, diakses pada 20 Juni 2024.

pada diferensiasi serta pengembangan kompetensi merupakan ciri khas yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya.

2. Tujuan kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan peserta didik kebebasan untuk mengakses pengetahuan dari berbagai sumber pendidikan, baik formal maupun non-formal. Dalam kurikulum ini, kemandirian peserta didik menjadi fokus utama, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi bakat, memperoleh akses ke beragam konsep pembelajaran di dalam dan di luar lingkungan sekolah, serta menuntut guru dan peserta didik untuk menunjukkan kreativitas mereka¹¹. Selain itu, terdapat beberapa tujuan Kurikulum Merdeka untuk MI, sebagai berikut:

a. Kebebasan akses pengetahuan

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan dari berbagai sumber. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak terbatas pada buku teks dan materi yang diberikan oleh guru saja, tetapi juga mencakup sumber-sumber lain seperti internet, perpustakaan, laboratorium, dan pengalaman langsung. Peserta didik didorong untuk mencari, mengeksplorasi, dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis¹². Artinya, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif, kritis, dan mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memperkaya pengetahuan mereka.

b. Kemandirian peserta didik

¹¹Tuti Marlina, "Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah", *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1 No. 1, (Juni 2022), 69. Lihat di <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/24/8>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

¹²Siti Mustaghfiroh, "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol.3, No. 1 ISSN 2654-6477, (2020), 141-147. Lihat di <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>, diakses pada tanggal 20 Juni 2024.

Kemandirian dalam belajar mencakup kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengelola proses belajarnya sendiri. Ini meliputi kemampuan untuk menetapkan tujuan belajar, merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut, memilih strategi belajar yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki kontrol yang lebih besar atas pembelajarannya¹³. Artinya, kemandirian dalam belajar memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih proaktif dan efektif dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

c. Eksplorasi bakat

Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan bakat serta minat mereka. Ini berarti kurikulum memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencoba berbagai aktivitas dan bidang studi, sehingga mereka dapat menemukan apa yang mereka sukai dan di mana mereka memiliki potensi yang lebih besar. Dengan cara ini, pendidikan menjadi lebih personal dan relevan bagi setiap peserta didik¹⁴. Artinya, Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

d. Akses ke beragam konsep pembelajaran

Kurikulum ini memperluas akses peserta didik ke berbagai konsep pembelajaran, tidak hanya yang ada di dalam kurikulum formal tetapi juga dari pengalaman di luar sekolah. Ini termasuk belajar dari kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami bagaimana pengetahuan

¹³Ansori dan Fita putridiyanti, "Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Indonesia", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2021), 1-13. Lihat di <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jumpa>, diakses pada tanggal 20 Juni 2024.

¹⁴Herry Widyastono dkk, *Pengembangan kurikulum di era otonomi daerah : dari kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134.

diterapkan dalam konteks yang berbeda dan memperkaya pengalaman belajar mereka¹⁵. Artinya, kurikulum yang luas dan inklusif ini mendukung pembelajaran yang holistik, memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber dan pengalaman dalam kehidupan mereka.

e. Kreativitas guru dan peserta didik

Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas baik dari guru maupun peserta didik. Guru ditantang untuk menciptakan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik, sementara peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dan kritis. Kreativitas dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar mereka¹⁶. Artinya, penerapan Kurikulum Merdeka berpotensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan serta potensi individu peserta didik.

f. Pembelajaran berbasis proyek

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan dalam proyek yang kompleks dan bermakna. Melalui proyek ini, peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan manajemen waktu. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu peserta didik melihat relevansi pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata¹⁷. Artinya, Kurikulum Merdeka memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik dan aplikatif, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan yang relevan dan praktis.

g. Integrasi nilai-nilai islam

¹⁵Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Kaleidoskop pendidikan nasional* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 25.

¹⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40-44.

¹⁷Made Wena, *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer : suatu tinjauan konseptual operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 176.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas mereka¹⁸. Artinya, Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan pemahaman spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

3. Prinsip-prinsip kurikulum merdeka

- a. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan: Pembelajaran ini membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka.
- b. Umpan balik yang terus-menerus: Prinsip ini melibatkan umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik.
- c. Inovasi metode dan strategi pengajaran: Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya.
- d. Mengajarkan keterampilan abad 21: Kurikulum Merdeka menekankan pengajaran keterampilan abad 21 kepada siswa.
- e. Meninggalkan proses pembelajaran untuk tes atau ujian akhir: Prinsip ini menekankan pentingnya meninggalkan proses belajar yang hanya bertujuan untuk tes atau ujian akhir. Jadi, berfokus pada pemahaman siswa.
- f. Pembelajaran dengan kegiatan yang berbeda: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran dengan kegiatan yang berbeda dari tahun ke

¹⁸Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan : mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 297-308.

tahun, serta mengajarkan keterampilan abad 21 tanpa hanya menguji atau menilai keterampilan tersebut¹⁹.

4. P5-PPRA (Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

P5 dan PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) adalah dua program yang merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. P5 merupakan singkatan dari “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, yang merupakan proyek untuk memperkuat nilai-nilai pancasila siswa. Sedangkan PPRA merupakan singkatan dari “Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin”, yang merupakan program untuk profil siswa guna mencegah radikalisme dan terorisme²⁰. Artinya, kedua program ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan karakter siswa secara menyeluruh, dengan fokus pada pengembangan karakter yang positif dan penanggulangan ekstremisme.

Prinsip-prinsip P5 PPRA dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia meliputi²¹: 1) Memperkuat nilai-nilai pancasila siswa melalui P5; 2) Mencegah radikalisme dan terorisme melalui PPRA; 3) Mendorong pembentukan karakter siswa yang memiliki nilai-nilai luhur dan moralitas nasional; 4) Mengembangkan kompetensi abad ke-21 pada siswa; 5) Mendorong praktik nilai-nilai pancasila dan rahmatan lil alamin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan memiliki dampak positif dalam membangun peradaban yang tinggi berdasarkan nilai-nilai pancasila. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap prinsip:

a. Memperkuat nilai-nilai pancasila siswa melalui P5:

¹⁹Kemdikbud, “5 “Prinsip Pembelajaran” pada Kurikulum yang Terdiversifikasi”, Lihat di <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/5-prinsip-pembelajaran-pada-kurikulum-yang-terdiversifikasi/>, diakses pada tanggal 1 Juli 2024.

²⁰Siti Fatimah dan Muhamad Chamdani, “The P5 And PPRA Model In Inclusive Schools Model P5 dan PPRA di Sekolah Inklusi. AULADUNA: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10 No. 2, (2023), 247-257. Lihat di <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a10.20>, diakses pada tanggal 22 Februari 2024.

²¹*Ibid.*, 257.

Program P5 bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara utuh kepada siswa, meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Hal ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran tematik, penguatan pendidikan karakter, serta pembiasaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah²².

b. Mencegah radikalisme dan terorisme melalui PPRA:

PPRA memiliki tiga pilar utama, yaitu pembentukan karakter anti radikalisme, penguatan wawasan kebangsaan, dan penumbuhan sikap moderat²³. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin seperti kasih sayang, toleransi, dan inklusivitas ke dalam pembelajaran untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan siswa.

c. Mendorong pembentukan karakter luhur dan moralitas nasional:

Melalui Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan memiliki karakter luhur seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas²⁴. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendorong pengamalan nilai-nilai luhur tersebut.

d. Mengembangkan kompetensi abad ke-21:

Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan karakter²⁵. Hal ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, proyek-proyek autentik, dan pemanfaatan teknologi digital.

e. Praktik nilai pancasila dan rahmatan lil alamin:

²²Maryana dkk, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 8.

²³Kemdikbud, "Profil Pelajar Pancasila", Lihat di <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila#>, diakses pada tanggal 17 Juni 2024.

²⁴Kemdikbud, "Tentang Kurikulum Merdeka", lihat di <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4941568885913-Tentang-Kurikulum-Merdeka>, diakses pada tanggal 17 Juni 2024.

²⁵Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta:Kemendikbud, 2022), 8.

Siswa didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan rahmatan lil alamin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat²⁶. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari seluruh warga sekolah, serta kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

C. Pembelajaran IPAS

1. Konsep Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, juga mengkaji kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya²⁷. Selain itu, pembelajaran IPAS dirancang untuk menanggapi tantangan zaman yang terus berubah, dengan tujuan agar generasi muda dapat memahami fenomena alam dan sosial serta mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan-tantangan di masa mendatang. Pengetahuan IPAS mencakup pemahaman tentang bagaimana alam semesta bekerja dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya²⁸. Berikut ini adalah beberapa objektivitas dari pembelajaran IPAS.

- a. Membantu peserta didik mengembangkan keingintahuan terhadap fenomena di sekitarnya dan memahami bagaimana alam semesta bekerja serta berinteraksi dengan kehidupan manusia.
- b. Melatih peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

²⁶*Ibid.*, 9.

²⁷Gismina Tri Rahmayati dan Andi Prastowo, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka", *Elementary School Journal* - Volume 13 No. 1, (2023), 2. Lihat di <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v13i1.41424>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

²⁸*Ibid.*, 4.

- c. Mengembangkan sikap ilmiah seperti keingintahuan tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat.
- d. Menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS dan menggunakannya dalam memecahkan masalah.
- e. Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan mengembangkan kompetensi dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.
- f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, investigasi dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan sekitarnya.
- g. Membantu peserta didik memahami interaksi antara manusia dengan alam.
- h. Mendukung pengembangan profil Pelajar Pancasila dengan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi seperti bernalar kritis, memproses informasi, dan memecahkan masalah.

Kesimpulannya, pembelajaran IPAS dianggap penting karena membantu mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk memahami dunia di sekitar mereka dan berkontribusi dalam menyelesaikan tantangan masa depan.

2. Tujuan pembelajaran IPAS

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI mencakup pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan lingkungannya²⁹. Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar dan MI melibatkan guru dalam menyediakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dalam implementasinya, guru perlu memastikan bahwa materi IPAS yang diajarkan sesuai dengan tujuan dan kompetensi

²⁹Sri Nuryani dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 4 (2), (2023), 2. Lihat di <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>, diakses pada tanggal 15 November 2024.

dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus menjaga kesesuaian dengan perkembangan usia siswa di tingkat SD/MI. Dengan mengikuti panduan alokasi waktu yang telah ditentukan dan memanfaatkan pendekatan pengajaran yang efektif, tujuan dari integrasi IPAS dengan Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat penting untuk memberikan pendidikan yang beragam dan relevan bagi para siswa³⁰.

3. Ruang lingkup IPAS

Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan paduan dari IPA dan IPS. Dikutip dari laman Kemdikbud (2023), Integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan Kurikulum Merdeka memerlukan perencanaan yang cermat terkait alokasi waktu pada tingkat SD/MI kelas 3 sampai 6. Dalam konteks ini, kita dapat mengasumsikan bahwa satu tahun ajaran setara dengan 36 minggu, dengan setiap jam pelajaran berdurasi 35 menit³¹. Maka, Integrasi mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan perencanaan waktu dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang sesuai dengan jam pelajaran.

Pertama-tama, untuk menjalankan integrasi ini, perlu diperhatikan alokasi waktu yang disediakan dalam satu tahun ajaran. Dalam hal ini, pembagian waktu perlu dikalkulasi dengan cermat untuk memastikan bahwa IPAS dapat diajarkan secara efisien. Poin ini sangat penting karena Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kebebasan dalam pengajaran. Selanjutnya, mata pelajaran IPAS perlu diintegrasikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa di tingkat SD/MI dalam fase B dan C³².

Pada Fase B, yang mencakup kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A, pembelajaran IPAS dirancang untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan

³⁰*Ibid.*, 1.

³¹Kemdikbud, "Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase". Lihat di <https://bit.ly/46ykmFY>, diakses pada 13 November 2023.

³²*Ibid.*, 3-6.

konsep-konsep yang lebih luas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk mulai mengidentifikasi bagaimana pengetahuan baru yang mereka peroleh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan sekitar mereka. Proses ini melibatkan pemahaman tentang keterkaitan berbagai konsep yang membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang dunia di sekitar mereka³³.

Selain itu, terdapat pendekatan inkuiri yang menjadi metode utama dalam pembelajaran IPAS pada Fase B. Peserta didik didorong untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengembangkan hipotesis, dan melakukan penyelidikan untuk menemukan jawaban. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui proses observasi, eksperimen, dan investigasi. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka kumpulkan³⁴.

Pengembangan keterampilan juga menjadi fokus penting dalam pembelajaran IPAS pada fase ini. Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan mengamati fenomena dengan teliti, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka juga belajar untuk merancang dan melaksanakan eksperimen, serta menganalisis data yang diperoleh. Proses ini melibatkan perbandingan informasi, evaluasi hasil pengamatan, dan pembentukan argumen yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat³⁵.

Selain itu, peserta didik didorong untuk memanfaatkan berbagai media dalam mengkomunikasikan hasil pengamatan dan penelitian mereka. Mereka belajar untuk menyampaikan informasi secara efektif melalui gambar, simbol, dan karya tulis. Kemampuan komunikasi ini mencakup penyampaian informasi secara verbal dan nonverbal dengan cara yang jelas dan terstruktur,

³³Kemdikbud, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). 13.

³⁴*Ibid.*, 14.

³⁵*Ibid.*, 15.

sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain³⁶.

Pada Fase B, pembelajaran IPAS juga menekankan pada pemahaman konsep ilmiah dasar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Peserta didik diajak untuk mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia. Pengetahuan ini membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPAS pada fase ini mengintegrasikan kearifan lokal yang relevan. Peserta didik diajak untuk menggali kekayaan kearifan lokal yang berkaitan dengan IPAS dan melihat bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks budaya dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kekayaan lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi³⁷.

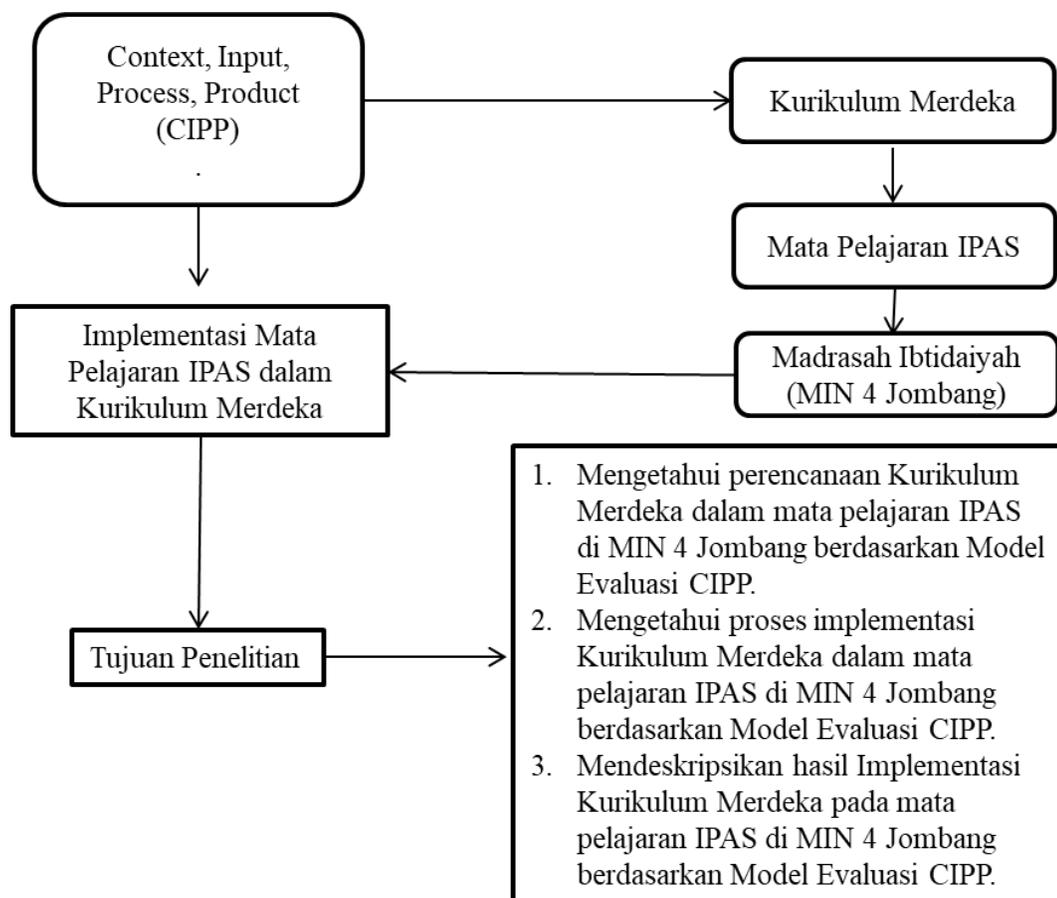
Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS pada Fase B dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam, keterampilan proses yang kritis, dan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan kehidupan nyata serta kearifan lokal. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menyerap informasi, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi mereka.

³⁶*Ibid.*, 16.

³⁷*Ibid.*, 17.

D. Kerangka Konseptual

Hasil dari penelitian ini dapat dipahami melalui gambaran konsep yang tercantum di bawah ini. Kerangka konseptual ini memberikan gambaran visual yang jelas mengenai alur hubungan antara berbagai komponen dalam penelitian, mulai dari faktor pemicu hingga dampak akhir, sehingga membantu dalam memahami fenomena secara lebih komprehensif.



Gambar 2

Kerangka Konseptual